JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Peningkatan Daya Tarik Desa Wisata Segajih dengan Pelatihan Manajemen Pengelolaan Destinasi

Putu Sudira[1], Eko Marpanaji[2], Priyanto Priyanto[3], Septiono Eko Bawono[4], Yoga Sahria[5], Wiji Nurastuti[6], Eka Nur Wahyu Setyorini[7], Iswardani Galihrukmi[8], Nur Wahyuni[9], Daffa Abiyyu[10], Zulfa Anwari[11]

[1,5,6,7,8,10,11] Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[2,3] Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[4] Fakultas Teknik, Universitas Gunungkidul, Indonesia
[6]Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia
[9]Program Studi Seni Kuliner, Akademi Kesejahteraan Sosial, AKK Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Putu Sudira
putupanji@uny.ac.id

Abstrak:

Desa Wisata Segajih memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, namun pengelolaan destinasi yang belum optimal menyebabkan daya tariknya belum sepenuhnya tergali. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Segajih melalui pelatihan manajemen pengelolaan destinasi bagi para pengelola lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana pelatihan dirancang untuk mengintegrasikan konsep sustainable tourism, strategi pemasaran, pengelolaan fasilitas, serta peningkatan kualitas pelayanan berbasis hospitality. Pelatihan melibatkan pengelola desa wisata, pelaku usaha lokal, dan perwakilan masyarakat. Materi disusun secara sistematis, meliputi perencanaan destinasi, teknik promosi digital, pengelolaan atraksi wisata, hingga strategi menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi, kelengkapan, dan kemanfaatan materi, serta kualitas penyampaian oleh pemateri.Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian sangat positif terhadap pelatihan, dengan rata-rata skor di atas 4,5 dari skala 5 untuk indikator relevansi materi, kompetensi pemateri, dan kebermanfaatan sesi diskusi. Peserta merasa materi mudah dipahami, dapat diaplikasikan langsung, dan membantu dalam memberikan pemahaman kepada pihak terkait. Permintaan tambahan materi menunjukkan adanya minat untuk memperdalam topik tertentu, seperti pengelolaan event wisata dan pemasaran internasional.

Kata Kunci: *daya tarik, desa wisata, pelatihan, manajemen pengelolaan, destinasi wisata*

Pendahuluan

Desa Wisata Segajih, terletak di Hargotirto, merupakan destinasi wisata yang mengusung konsep pariwisata berbasis sumber daya alam, lingkungan, dan budaya (Sudira et al., 2022) Keindahan alam yang masih asri, kearifan lokal yang terjaga, serta kehidupan masyarakat yang harmonis dengan lingkungan menjadi daya tarik utama desa ini. Selain itu, keanekaragaman hayati desa ini menjadikan ekowisata salah satu daya tarik unggulan. Berbagai kesenian tradisional seperti tari-tarian lokal, musik gamelan, dan kerajinan tangan, terus dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kegiatan adat dan upacara tradisional juga menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, memberikan

pengalaman berharga bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya Jawa (Bawono et al., 2024).



Gambar 1. Atraksi Tradisional, 2022

Desa wisata ini memiliki populasi 129 KK dengan 125 laki-laki dan 130 perempuan serta pemuda berjumlah 24 orang.

Meskipun program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 telah memberikan eksposur lebih luas bagi desa wisata ini melalui berbagai promosi dan pendampingan, tantangan masih dihadapi, terutama daya tarik yang perlu terus dikembangkan. Desa ini tetap mengalami stagnasi dalam jumlah kunjungan akibat kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, keterbatasan promosi, serta akses yang sulit. Beberapa unggulan yang kini menjadi bagian dari ekosistem wisata desa ini adalah produksi batik, gula semut, kuliner khas, kerajinan tangan, serta layanan homestay bagi wisatawan (Sudira et al., 2023). Namun, belum meratanya pemahaman masyarakat setempat (terutama kelompok pemuda) terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi desa wisata. Sebagai pelengkap pengalaman wisata, desa ini telah menyediakan fasilitas homestay bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung kehidupan masyarakat setempat. Desa ini sedang mengembangkan wahana outbound dan atraksi flying fox. Melalui pengembangan berbagai usaha ini, desa wisata tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan inovasi dan dukungan berkelanjutan, sektor-sektor ini diharapkan semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi keberlanjutan pariwisata desa (Parinsi et al., 2024; Putri et al., 2025).

Sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan desa wisata, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (SPs UNY) telah melakukan pendampingan melalui berbagai program pelatihan sejak tahun 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di desa wisata agar lebih siap menghadapi persaingan dalam industri pariwisata. Salah satu kegiatan penting yang diberikan adalah pelatihan pemasaran digital, yang membantu pelaku wisata dalam mempromosikan desa secara lebih luas melalui platform online. Dengan strategi pemasaran digital, masyarakat diajarkan cara mengoptimalkan media sosial, membuat konten menarik, serta memanfaatkan marketplace untuk meningkatkan daya tarik wisata dan penjualan produk lokal (Marpaung et al., 2024; Sahria & Eko Bawono, 2023). ICT Readiness menonjol sebagai faktor penentu yang sangat penting dengan peran tak tergantikan dari infrastruktur digital dalam sektor pariwisata (Arici & Köseoglu, 2025).

Selain itu, pelatihan bahasa Inggris juga diberikan kepada pengelola desa wisata dan masyarakat setempat. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi keterampilan penting dalam melayani wisatawan mancanegara, sehingga desa wisata dapat lebih profesional dan siap menjangkau pasar internasional. Pelatihan keramahtamahan (hospitality) turut menjadi fokus dalam program pendampingan ini. Masyarakat dilatih untuk memberikan pelayanan yang ramah, profesional, dan

Copyright © 2025 The Author(s)

berstandar pariwisata, menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan yang datang. Tak ketinggalan, SPs UNY juga memberikan pelatihan memasak makanan lokal, yang bertujuan untuk melestarikan kuliner khas daerah sekaligus meningkatkan kualitas hidangan yang disajikan kepada wisatawan. Dengan inovasi dalam pengolahan dan penyajian makanan, kuliner desa wisata diharapkan menjadi daya tarik tersendiri yang mendukung sektor ekonomi kreatif masyarakat. Berikut ini capaian pendampingan yang telah dilaksanakan SPs UNY:

Tabel 1. Capaian Pendampingan SPs UNY 2021-2024

No	Kegiatan	Pelatihan	Status Implementasi Taksonomi Bloom Revisi	Paten
1	Batik	Aplikasi	C3	HKI
2	Gula Semut	-	C1	-
3	Homestay	Memahami	C2	HKI
4	Kuliner	Aplikasi	C3	-
5	Digitalisasi	Aplikasi	C3	HKI
6	Pasar Seglundhung	Aplikasi	C3	-



Gambar 2. Pendamping Identifikasi Potensi Desa Wisata, 2022

Desa wisata berperan penting dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan mengedepankan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata menjadi wadah bagi pengembangan ekonomi lokal yang inklusif sekaligus pelestarian sumber daya alam dan budaya. Kinerja destinasi dan kualitas pengalaman wisatawan menjadi perhatian penting bagi daya tarik dan daya saing pariwisata (Chi et al., 2025). Program digitalisasi yang telah dilaksanakan belum optimal, desa ini baru mengembangkan website dan media sosial seperti Instagram dan TikTok. Di sektor industri pariwisata dan ekonomi, teknologi ini mendorong efisiensi dan inovasi. Otomatisasi, analitik data, dan kecerdasan buatan menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan. Selain itu, transaksi digital dan e-commerce semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi global. Meskipun pemuda memiliki potensi besar untuk berkontribusi, desa wisata belum sepenuhnya memanfaatkan keahlian mereka dalam hal ini. Sebagaimana desa wisata yang berbasis budaya, Desa Wisata Segajih memiliki nilai-nilai budaya khas Kejogjaan (Bawono et al., 2024). Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Pelatihan yang lebih intensif dalam layanan pelanggan yang berkualitas, pengelolaan keluhan wisatawan, dan pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Di bidang manajemen destinasi, pemuda juga

perlu diberdayakan untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata.



Gambar 3. FGD Desa Wisata Segajih, 2023

Pendampingan yang dilakukan oleh SPs UNY ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas desa wisata. Dengan keterampilan yang lebih baik di bidang pemasaran, pelayanan, dan manajemen, masyarakat desa wisata kini lebih siap dalam mengembangkan destinasi mereka secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Dimana SPs UNY berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai khas Kejogjaan. Dengan mengedepankan filosofi budaya, kearifan lokal, serta karakteristik pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, SPs UNY berkomitmen untuk melestarikan dan mengadaptasi konsep pendidikan yang selaras dengan identitas Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya (Ayu et al., 2020; FT, 2020).

Pendidikan khas Kejogjaan yang dikembangkan SPs UNY tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai seperti unggah-ungguh (kesantunan), gotong royong, dan kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran. Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, budaya, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Staron et al., 2006). Selain itu, SPs UNY juga turut menggagas berbagai program pendidikan yang mengangkat konsep Kejogjaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pengajaran berbasis seni dan budaya, pendidikan karakter yang berakar pada tradisi lokal, serta penelitian yang berkontribusi pada pengembangan kebudayaan Yogyakarta. Program ini diimplementasikan dalam berbagai bentuk, termasuk kurikulum yang mengakomodasi kajian budaya Jawa, kolaborasi dengan seniman dan budayawan, serta penguatan pendidikan multikultural yang tetap berpijak pada identitas lokal (Ayu et al., 2020; FT, 2020).

Pendidikan khas Kejogjaan yang mengedepankan nilai budaya, kesantunan, dan kearifan lokal telah memberikan dampak positif bagi pengembangan desa wisata dikenal dengan ‘Segajih Mrantasi’ (peMasaRAN, pelayanan tunTAS, manajemen destinaSI). Solusi ini meliputi; (a) Pemasaran digital bagi pelaku-pelaku desa wisata, (b) pelayanan tuntas yang memberikan keramahtamahan bagi wisatawan, (c) pengelolaan manajemen destinasi desa wisata yang meliputi kelembagaan, administrasi dan keuangan.

Konsep pendidikan ini tidak hanya membangun kapasitas sumber daya manusia (SDM) di desa wisata, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Soenarto et al., 2018). Salah satu dampak utama adalah meningkatnya keramahtamahan dan etika pelayanan dalam sektor pariwisata. Masyarakat desa wisata yang mendapatkan pendidikan berbasis Kejogjaan cenderung lebih mengedepankan unggah-ungguh (kesopanan) dalam berinteraksi dengan wisatawan. Sikap ramah, santun, dan penuh penghormatan menjadi nilai tambah yang menciptakan pengalaman wisata

Copyright © 2025 The Author(s)

berkesan bagi pengunjung. Selain itu, pendidikan Kejogjaan juga mendorong pelestarian seni, budaya, dan tradisi lokal dalam konsep pariwisata. Dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya, masyarakat lebih terdorong untuk menjaga dan mengembangkan kesenian daerah seperti tari tradisional, musik gamelan, hingga kerajinan khas sebagai bagian dari atraksi wisata. Hal ini membantu desa wisata tetap autentik dan memiliki daya saing dalam industri pariwisata.

Dampak lain yang terlihat adalah dalam pengelolaan wisata berbasis gotong royong. Pendidikan khas Kejogjaan menanamkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat, yang menjadi modal penting dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan. Semangat gotong royong ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan homestay, pemeliharaan lingkungan, hingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Tak hanya itu, pendidikan Kejogjaan juga turut berkontribusi dalam membentuk karakter wirausaha lokal (cadre). Dengan memahami filosofi kerja keras dan ketekunan, masyarakat desa wisata semakin terampil dalam mengembangkan usaha seperti kuliner khas, kerajinan tangan, serta jasa wisata berbasis budaya. Hal ini memperkuat daya tarik desa wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan berbagai dampak positif tersebut, pendidikan khas Kejogjaan telah menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata yang berkarakter, ramah, dan berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai budaya dan pendidikan, desa wisata mampu menjadi destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan pengalaman dan makna bagi para wisatawan.

Pelatihan pemasaran digital bagi pemuda bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital guna mendukung usaha dan pengembangan ekonomi lokal (Rizki et al., 2023). Dalam pelatihan ini, peserta dibekali dengan pemahaman tentang strategi pemasaran online, seperti penggunaan media sosial, pembuatan konten kreatif, optimasi mesin pencari (SEO), dan iklan digital. Selain itu, pemuda diajarkan cara menganalisis tren pasar, memahami perilaku konsumen, serta mengelola bisnis secara digital agar lebih efektif dan efisien. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya branding dan storytelling untuk membangun identitas produk atau jasa yang menarik perhatian pasar. Dengan adanya pelatihan pemasaran digital, diharapkan pemuda dapat mengembangkan usaha mandiri, mendukung promosi produk lokal, serta berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi digital di komunitas mereka. Kegiatan ini dilaksanakan melibatkan Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY.



Gambar 4. Website Desa Wisata Segajih, 2023

Pelatihan manajemen destinasi bagi pengelola desa wisata bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Dalam pelatihan ini, peserta akan mempelajari berbagai aspek penting, seperti perencanaan destinasi, pengelolaan atraksi wisata, strategi pemasaran, layanan wisata yang berkualitas, serta pelestarian lingkungan dan

budaya lokal. Selain itu, pemuda akan diberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan destinasi, termasuk pemanfaatan media sosial, platform pemesanan online, dan sistem informasi wisata. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata untuk menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan pelatihan ini, diharapkan pemuda dapat menjadi penggerak utama dalam pengembangan destinasi wisata, meningkatkan daya saing daerah, serta menciptakan peluang ekonomi baru yang bermanfaat bagi komunitas setempat.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan Manajemen Destinasi berfokus pada pengelolaan destinasi wisata secara profesional, efisien, dan berkelanjutan. Manajemen destinasi yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata berkembang dengan cara yang dapat memanfaatkan potensi lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pelatihan ini meliputi aspek-aspek seperti perencanaan destinasi, pengelolaan fasilitas wisata, serta pengorganisasian kegiatan wisata yang mendukung keberlanjutan. Peserta juga diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, konservasi alam, dan pelestarian budaya, sehingga pariwisata dapat berkembang tanpa merusak potensi alam dan budaya yang dimiliki desa.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial. Melalui kegiatan ini, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dikembangkan di kampus dapat diimplementasikan secara nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agar pelaksanaannya lebih terarah, diperlukan kerangka kerja yang sistematis dan aplikatif sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah dan Potensi
   Langkah awal adalah melakukan observasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat. Identifikasi ini mencakup analisis masalah yang dihadapi, potensi sumber daya lokal, serta peluang yang dapat dikembangkan. Pendekatan partisipatif sangat penting agar masalah yang diangkat sesuai dengan kebutuhan riil.
2. Perumusan Program
   Berdasarkan hasil identifikasi, disusunlah program kerja yang relevan, terukur, dan realistis. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kearifan lokal, kesiapan masyarakat, dan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.
3. Perencanaan dan Desain Kegiatan
   Perencanaan meliputi penentuan tujuan spesifik, target capaian, metode, strategi pelaksanaan, jadwal, serta alokasi sumber daya. Desain kegiatan biasanya dituangkan dalam bentuk proposal pengabdian yang komprehensif.
4. Pelaksanaan Program
   Tahap ini merupakan implementasi dari rancangan kegiatan, seperti pelatihan, workshop, pendampingan, pembangunan infrastruktur sederhana, atau penerapan teknologi tepat guna. Keberhasilan pelaksanaan ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.
5. Monitoring dan Evaluasi
   Monitoring dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan setelah program selesai guna menilai tingkat keberhasilan, kendala yang dihadapi, dan dampak nyata bagi masyarakat. Evaluasi ini juga menjadi dasar perbaikan program berikutnya.

Copyright © 2025 The Author(s)

6. Diseminasi dan Publikasi
   Hasil pengabdian perlu dipublikasikan dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, prosiding seminar, atau media massa agar dapat menjadi pembelajaran dan inspirasi bagi pihak lain.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan Manajemen Destinasi dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Griya Budaya Segajih. Pelatihan ini menghadirkan narasumber dari Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 anggota dan pengurus Desa Wisata Segajih.



Gambar 5. Kegiatan Diawali dengan Penulisan Pohon Harapan

Kegiatan diawali dengan menuliskan harapan peserta pelatihan pada pohon harapan. Berikut ini harapan para peserta pelatihan:

1. Membawa masyarakat sejahtera dan makmur
2. Harapan saya setiap minggu ada tamu di live in dan education
3. Dusun wisata maju
4. Banyak tamu biar bisa memakmurkan masyarakat sekitar terutama desa Hargotirto
5. Maju terus pantang mundur harus banyak tamu
6. Desa wisata ingin sejahtera
7. Harapan desa wisata Segajih sukses
8. Harapan melestarikan adat budaya
9. Semakin dikenal
10. Maju mandiri sejahtera
11. Maju terus hasilnya bisa dirasakan kita semua
12. Bisa semakin maju tamu semakin banyak ekonomi semakin meningkat
13. Saya ingin dapat alat musik jawa atau gamelan
14. Harapan kekompakan
15. Semangat tidak demenyar
16. Pengelola bahagia masyarakat sejahtera
17. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
18. Berkelanjutan dan amanah

19. Banyak tamu
20. Desa wisata sukses dan mandiri



Gambar 6. Pelatihan Manajemen Destinasi oleh GIPI DIY

Pelatihan manajemen destinasi disampaikan oleh GIPI DIY. Pelatihan ini merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi para pengelola destinasi wisata di wilayah tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep, prinsip, dan praktik terbaik dalam mengelola destinasi secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan pengalaman yang optimal bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pelatihan ini diikuti oleh para pengelola Desa Wisata Segajih. Materi yang disampaikan meliputi strategi perencanaan destinasi, pengelolaan atraksi wisata, manajemen fasilitas, pemasaran digital, serta peningkatan pelayanan berbasis hospitality. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan tentang pengelolaan risiko, mitigasi dampak pariwisata, serta penerapan prinsip sustainable tourism sesuai standar internasional. GIPI DIY menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang manajemen pariwisata, baik dari kalangan akademisi, praktisi, maupun pelaku industri kreatif. Pelatihan dilakukan secara interaktif melalui sesi diskusi, studi kasus, dan simulasi, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari.

Diharapkan melalui pelatihan ini, para peserta mampu menyusun rencana pengembangan destinasi yang terintegrasi, memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan jumlah kunjungan, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Lebih dari itu, GIPI DIY menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan destinasi wisata yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan di Yogyakarta. Hasil dari kegiatan ini direspon positif oleh para peserta.

Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan rentang penilaian 1 hingga 5, di mana:

1. Angka 1 menunjukkan pilihan sangat tidak setuju.
2. Angka 2 menunjukkan pilihan tidak setuju.
3. Angka 3 menunjukkan pilihan netral.

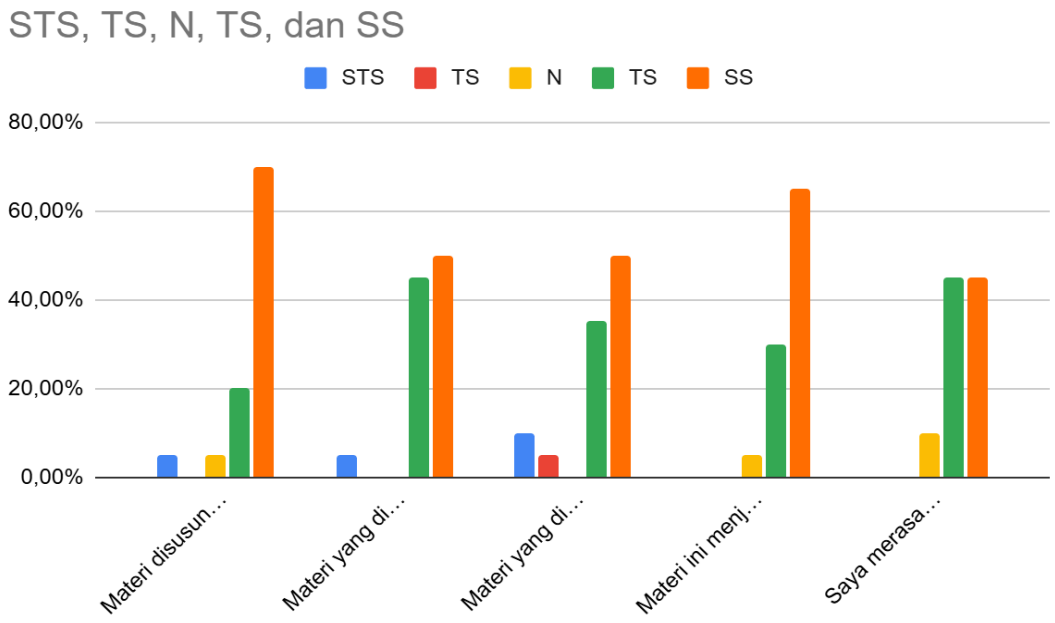
Copyright © 2025 The Author(s)

4. Angka 4 menunjukkan pilihan setuju.
5. Angka 5 menunjukkan pilihan sangat setuju.

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Pendekatan ini memungkinkan responden memberikan penilaian yang lebih bervariasi dan proporsional, tidak hanya pada dua kutub jawaban, tetapi juga pada tingkat-tingkat di antaranya. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya dan dapat menggambarkan intensitas pendapat responden secara lebih akurat. Penggunaan skala Likert ini mempermudah analisis kuantitatif, karena setiap nilai dapat diolah menjadi skor rata-rata maupun indikator kecenderungan respon. Hasilnya dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta pelatihan setuju atau tidak setuju terhadap aspek-aspek tertentu, seperti kualitas materi, penyampaian pemateri, hingga manfaat pelatihan bagi pekerjaan mereka.

Tabel pengolahan data

Penyajian data hasil evaluasi pelatihan menggunakan skala Likert 1–5 menggambarkan tingkat persepsi dan kepuasan responden terhadap tiga komponen utama, yaitu kualitas materi, kualitas penyajian materi, dan umpan balik terhadap penyampaian materi. Skala Likert digunakan dengan rentang penilaian mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), yang selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan proporsi tingkat kesetujuan responden secara lebih jelas.

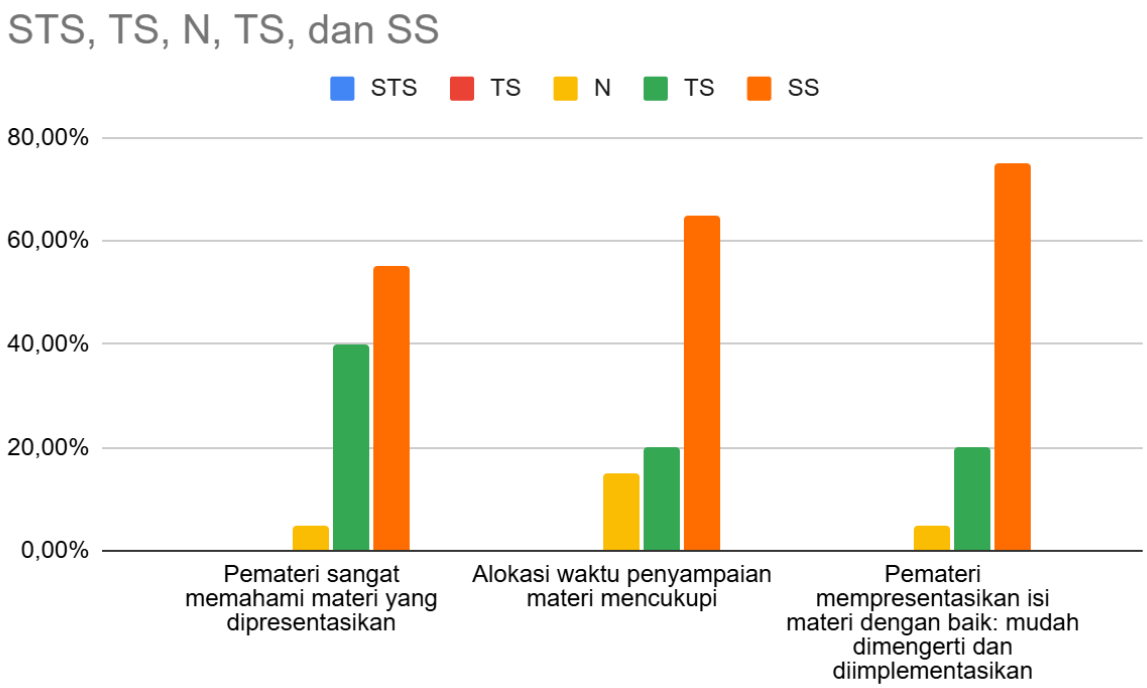


Gambar 7. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Pemateri

Pada aspek kualitas materi, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian setuju (skor 4) dan sangat setuju (skor 5) dengan persentase tertinggi, mencapai lebih dari 85% dari total tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menilai materi pelatihan disusun secara sistematis, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Sementara itu, sekitar 10–15% responden memberikan nilai cukup setuju (skor 3), menandakan adanya sebagian kecil peserta yang merasa materi masih dapat dikembangkan lebih mendalam. Adapun nilai tidak setuju

(skor 2) dan sangat tidak setuju (skor 1) muncul dalam persentase yang sangat kecil, kurang dari 5%, menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memiliki persepsi positif terhadap kualitas materi.

Indikator penilaian terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah terorganisasi dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta. Penyusunan materi yang sistematis membuat alur pembelajaran menjadi jelas, sehingga peserta dapat mengikuti setiap topik tanpa kebingungan. Selain itu, isi materi dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta dan sesuai dengan ekspektasi yang telah mereka miliki sebelum pelatihan dimulai. Kelengkapan materi juga dianggap memadai untuk diaplikasikan dalam pekerjaan sehari-hari. Peserta merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat langsung digunakan untuk mendukung tugas mereka, khususnya dalam konteks pengelolaan destinasi atau bidang kerja terkait. Lebih jauh, materi ini dinilai akan mempermudah peserta dalam memberikan pemahaman kepada pihak-pihak lain yang terlibat, baik rekan kerja, mitra, maupun masyarakat, sehingga transfer pengetahuan dapat berjalan efektif. Meskipun demikian, sebagian peserta mengungkapkan adanya keinginan untuk memperoleh tambahan materi yang lebih spesifik atau mendalam, guna memperluas wawasan dan keterampilan mereka di bidang yang relevan. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas diri setelah mengikuti pelatihan.



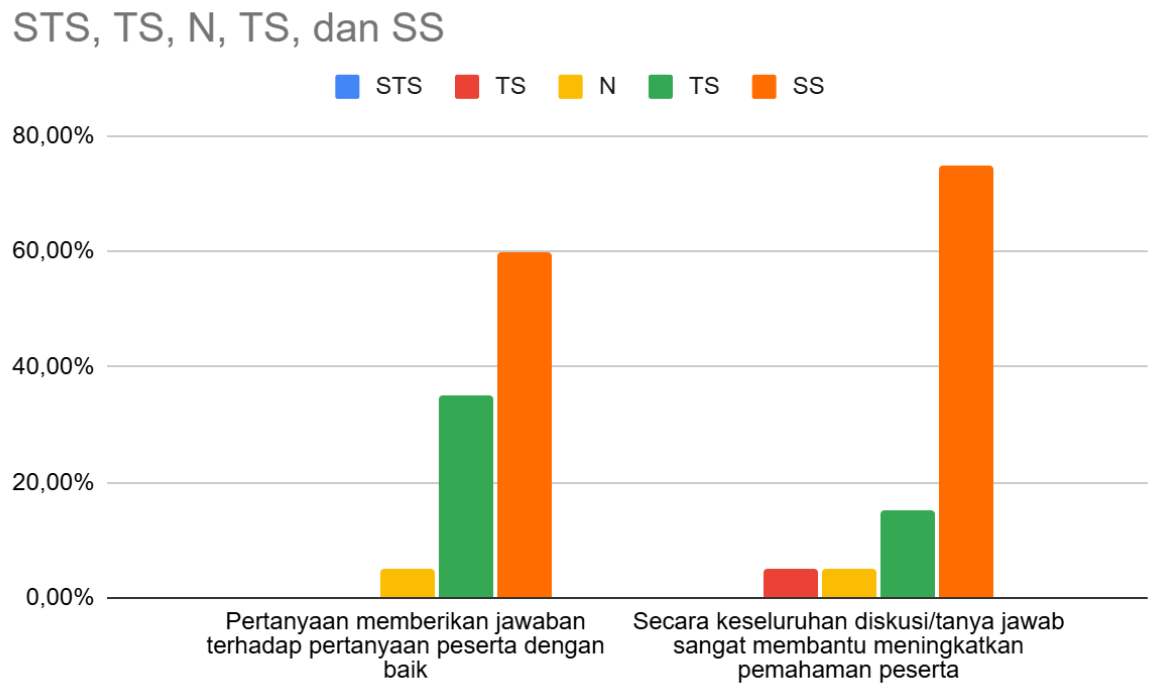
Gambar 8. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Pemateri

Untuk aspek kualitas penyajian materi, pola penilaian serupa juga terlihat. Sebagian besar responden memberikan nilai sangat setuju dan setuju, dengan persentase kumulatif di atas 85%. Hal ini mencerminkan bahwa metode penyampaian oleh fasilitator dinilai komunikatif, interaktif, serta mampu menjelaskan materi secara jelas dan terstruktur. Penilaian cukup setuju muncul dalam kisaran 10%, sementara nilai di bawah 3 relatif

Copyright © 2025 The Author(s)

jarang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta merasa penyajian materi mendukung pemahaman yang optimal terhadap isi pelatihan.

Indikator penilaian terhadap pemateri menunjukkan bahwa narasumber memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap materi yang dipresentasikan. Pemahaman yang mendalam ini tercermin dari kemampuan pemateri menjawab pertanyaan peserta secara jelas, memberikan contoh yang relevan, serta mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Alokasi waktu yang disediakan untuk penyampaian materi dinilai cukup, sehingga setiap topik dapat dibahas secara tuntas tanpa terburu-buru. Pemateri mampu memanfaatkan waktu secara efektif, menjaga fokus pembahasan, dan memastikan seluruh poin penting tersampaikan dengan baik. Selain itu, cara pemateri mempresentasikan materi mendapatkan apresiasi positif dari peserta. Penyampaiannya dinilai mudah dimengerti, terstruktur, dan langsung dapat diimplementasikan dalam pekerjaan. Kombinasi antara penjelasan yang jelas, bahasa yang komunikatif, serta contoh aplikatif membuat peserta lebih percaya diri untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan.



Gambar 9. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Respon

Pada aspek umpan balik terhadap penyampaian materi, responden juga menunjukkan kecenderungan positif. Lebih dari 90% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pelatihan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi, bertanya, serta menerima tanggapan dari fasilitator secara terbuka dan konstruktif. Hanya sebagian kecil peserta, sekitar 10%, yang memberikan penilaian cukup setuju, sementara nilai tidak setuju dan sangat tidak setuju hampir tidak muncul.

Indikator penilaian pada sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa pemateri mampu memberikan jawaban yang baik terhadap pertanyaan peserta. Setiap pertanyaan dijawab secara jelas, relevan, dan disertai contoh atau penjelasan tambahan yang memperkuat pemahaman. Pemateri juga menunjukkan kesabaran dalam menanggapi berbagai sudut pandang dan memastikan setiap peserta merasa dihargai kontribusinya.

Secara keseluruhan, sesi diskusi dan tanya jawab dinilai sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Interaksi dua arah ini memungkinkan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami, memperdalam pembahasan topik, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta di lapangan. Melalui proses ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak langsung pada kesiapan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, hasil penyajian data ini menggambarkan bahwa pelatihan telah terlaksana dengan sangat baik dari segi isi materi, metode penyampaian, maupun mekanisme umpan balik. Tingginya persentase responden yang memberikan penilaian positif menandakan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya informatif tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta.

Analisis

Berdasarkan gambar 7, gambar 8, dan gambar 9 dapat disajikan pembahasan, dimana indikator yang dianalisis pada bagian ini meliputi:

1. Indikator yang dianalisis pada bagian ini meliputi:
   a. Materi disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami.
   b. Isi materi benar-benar relevan dan selaras dengan ekspektasi peserta.
   c. Materi yang diberikan sudah cukup memadai untuk diterapkan dalam pekerjaan
   d. Materi memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada pihak terkait.
   e. Adanya keinginan peserta untuk memperoleh materi tambahan.

   Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor pada keempat indikator pertama berada pada kisaran 4,1–4,6, yang berarti mayoritas peserta setuju hingga sangat setuju. Standar deviasi yang rendah (0,4–0,9) menunjukkan konsistensi jawaban antar peserta. Indikator kelima, yaitu "Ada materi lain yang ingin saya ketahui", memperoleh rata-rata 4,35 dengan standar deviasi lebih tinggi (0,65), mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta merasa materi sudah cukup, masih ada kelompok yang menginginkan materi tambahan untuk memperluas wawasan.
2. Indikator yang dianalisis:
   a. Narasumber menguasai dengan baik materi yang disampaikan.
   b. Waktu yang dialokasikan untuk penyampaian materi sudah memadai.
   c. Penyampaian materi oleh narasumber jelas, mudah dipahami, dan aplikatif.

   Rata-rata skor berada pada kisaran 4,5–4,7, menunjukkan apresiasi tinggi peserta terhadap kinerja pemateri. Standar deviasi berada di bawah 0,5, yang mengindikasikan keseragaman penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pemateri menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelatihan.
3. Indikator yang dianalisis:
   a. Narasumber merespons pertanyaan peserta dengan baik dan jelas.
   b. Sesi diskusi/tanya jawab sangat bermanfaat dalam memperdalam pemahaman peserta.

   Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor 4,55 untuk indikator pertama dan 4,7 untuk indikator kedua, dengan standar deviasi rendah (0,3–0,45). Hal ini menegaskan bahwa interaksi langsung dalam bentuk tanya jawab dan diskusi berperan besar dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berjalan dengan efektif, terutama pada aspek kualitas materi dan penyampaian oleh pemateri. Tingginya skor rata-rata pada hampir semua indikator menunjukkan bahwa pelatihan ini memenuhi harapan peserta dan memberikan manfaat praktis. Fakta bahwa indikator "keinginan untuk memperoleh materi tambahan" memiliki skor rata-rata sedikit lebih rendah dapat diinterpretasikan sebagai peluang untuk pengembangan materi pelatihan di masa mendatang. Hal ini mengindikasikan adanya topik-topik spesifik yang belum terakomodasi secara penuh dan masih dibutuhkan oleh sebagian peserta. Selain itu, rendahnya variasi jawaban (standar deviasi kecil) pada sebagian besar indikator menunjukkan konsistensi penilaian dan persepsi yang relatif homogen di antara peserta. Konsistensi ini memperkuat validitas temuan bahwa pelatihan secara umum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

Melalui pelatihan manajemen pengelolaan destinasi, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Segajih mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek promosi atau pemasaran, tetapi juga mencakup tata kelola organisasi, strategi pengembangan produk wisata, pelayanan wisatawan, pengelolaan keuangan, hingga konsep keberlanjutan lingkungan. Hasil dari pelatihan menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam beberapa aspek:

1. Peningkatan Kapasitas SDM
   Peserta pelatihan, yang terdiri dari pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan masyarakat sekitar, mampu memahami pentingnya tata kelola destinasi yang profesional. Mereka belajar bagaimana mengatur pembagian tugas, dan meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan.
2. Penguatan Identitas dan Daya Tarik Wisata
   Melalui pelatihan, masyarakat semakin menyadari pentingnya menggali dan mempertahankan identitas lokal. Produk wisata berbasis budaya lokal, atraksi seni, hingga wisata alam yang dikelola dengan baik menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.
3. Peningkatan Pelayanan dan Pengalaman Wisatawan
   Keterampilan dalam melayani wisatawan dengan ramah, profesional, dan sesuai standar pariwisata berkelanjutan meningkat secara nyata. Hal ini memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sehingga berpotensi menumbuhkan promosi dari mulut ke mulut.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa daya tarik sebuah desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana destinasi tersebut dikelola dengan baik. Pelatihan manajemen pengelolaan destinasi menjadi kunci bagi Desa Wisata Segajih untuk meningkatkan daya tariknya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sain dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberi hibah dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025.

Referensi

Arici, H. E., & Köseoglu, M. A. (2025). What are the most influential drivers of tourism destination competitiveness? *Journal of Destination Marketing & Management*, *36*, 100990. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2025.100990

Ayu, B., Priyudahari, P., & Diat Prasojo, L. (2020). *Hamemayu Hayuning Bawana Based Education Management The results of research at SMK N 3 Yogyakarta found: (1) The interpretation of the philosophy of Memayu Hayuning Bawana in Management at SMK N 3 Yogyakarta (2) The implementation of Hamemayu Hayuning Bawana based management at SMK N 3 Yogyakarta which implements a harmonious relationship with God, with humans, and with the environment. Keywords-management; educational management; hamemayu hayuning bawana*.

Bawono, S. E., Sudira, P., Nugraheni, M., Prihandini, T. F., & Sahria, Y. (2024). Recognition of the vocationalization process in tourism villages as potential sources of non-formal education in Indonesia: a TVET framework perspective. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *30*(1), 33–50. https://doi.org/10.21831/jptk.v30i1.66428

Chi, X., Zhang, B., Tang, C., Zhou, H., & Han, H. (2025). Ski tourism and destination attractiveness: Two separate importance-performance analyses before and after the pandemic in Korean and Chinese markets. *Tourism Management Perspectives*, *57*, 101360. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2025.101360

FT, U. (2020). *Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pembelajaran Vokasi*. https://en.ft.uny.ac.id/id/berita/pengukuhan-guru-besar-bidang-ilmu-pembelajaran-vokasi

Marpaung, R., Simanjuntak, E., Gamba Tarihoran, S., & Nazmah. (2024). *Strategi Digital Marketing dan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Pengembangan Desa Wisata*.

Parinsi, M. T., Fitsgerald Ratumbuisang, Y., Ratumbuisang, K. F., & Mutohhari, F. (2024). Green Technology Usage Behaviour in Vocational Education: The Mediating Roles of Perceived Long-Term Benefits. *Journal of Education Technology*, *8*(2), 315–325. https://doi.org/10.23887/jet.v8i2.7

Sudira, P., Bruri Triyono, M., Pardjono, Widodo, Eko Bawono, S., Kholifah, N., Sahria, Y., & Fara, T. (2022). *Optimalisasi Potensi Budaya dan Lingkungan Desa Wisata Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*.

Putri, G. E., Sudira, P., Sofyan, H., Mutohhari, F., Saputro, I. N., & Ramadhan, M. A. (2025). Determining green technology usage behaviour in vocational education and learning. *Multidisciplinary Science Journal*, *7*(9). https://doi.org/10.31893/multiscience.2025347

Rizki, G. A. F., Prihandini, T. F., Briyono, M. B., & Priyanto. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital dan Strategi Marketing untuk Meningkatkan Efektivitas Pemasaran: Studi Kasus pada Desa Wisata Tinalah*.

Sahria, Y. Y., & Eko Bawono, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemetaan dan Optimalisasi Potensi Desa Wisata Segajih Livein Education Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *6*(3), 264–278. https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3228

Copyright © 2025 The Author(s)

Soenarto, S., Rahmawati, R., Suprapti, A. R., Handayani, R., & Sudira, P. (2018). Green Entrepreneurship Development Strategy Based on Local Characteristic to Support Power Eco-Tourism Continuous at Lombok. *Journal of Tourism & Hospitality*, *07*(06). https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000394

Staron, Maret., Jasinski, Marie., & Weatherley, Robby. (2006). *Life based learning : a strength based approach for capability development in vocational and technical education*. TAFE NSW International Centre for VET.

Sudira, P., Sahria, Y., Bruri Triyono, M., Eko Bawono, S., & Fara Prihandini, T. (2023). *Pendampingan Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Upaya Desa Segajih dalam Mewujudkan Keberlanjutan Global Destinasi Pariwisata*. *5*(2), 2023. https://doi.org/10.24235/dimasejati